

**MEWUJUDKAN KEBERMAKNAAN HIDUP MELALUI
KEGIATAN WIRAUSAHA**
**(Fenomena Perkembangan Kualitas Hidup Masyarakat Muslim
Marginal Di Kampung Sosial Argopuro Kabupaten Kudus)**

Fatma Laili Khoirun Nida

STAIN Kudus, Jawa Tengah Indonesia

khoirun.nida@yahoo.co.id

A. Pendahuluan

Setiap insan pasti selalu menginginkan memiliki kehidupan yang bermakna. Kemampuan seseorang untuk mewujudkan kehidupan secara bermakna merupakan salah satu indikator kualitas dari keseimbangan mental mereka. Hal ini akan ditunjukkan dengan dinamika kehidupan individu tersebut yang produktif, kreatif, bergairah dan bermanfaat. Kondisi ideal tersebut tentunya menjadi dambaan setiap kelompok masyarakat karena akan memberi kontribusi yang positif dalam mewujudkan kualitas yang ideal bagi suatu bangsa.

Berbicara tentang pencapaian makna hidup, tentunya memunculkan banyak permasalahan dalam proses pencapaiannya. Tidak semua individu mampu mencapai kondisi bermakna dalam hidupnya. Banyak faktor yang tentunya menghalangi perjalanan individu untuk mencapai hidup bermakna. Tidak sedikit mereka dihadapkan pada kondisi yang memosisikan mereka terhalang untuk menggapai makna hidup yang sejatinya menjadi kebutuhan yang mendasar bagi setiap individu.

Kemiskinan, merupakan salah satu faktor yang berkontribusi pada sulitnya individu untuk memperoleh kebermaknaan dalam hidupnya. Kemiskinan pula yang tanpa disadari memicu sikap *under estimate* bagi

kelompok masyarakat yang merasa mapan dalam memandang kelompok masyarakat yang notabene lebih lemah secara ekonomi dipandangannya. Perlakuan masyarakat yang merasa lebih superior tersebut membawa dampak munculnya kelompok masyarakat marginal. Banyaknya kondisi yang tidak bersahabat dan menyulitkan yang dihadapi oleh kelompok masyarakat marginal inilah yang memicu sikap putus asa, depresi dan perasaan inferior bagi mereka yang berada dalam lingkarannya. Efek negative yang dimunculkan dari keputusan kelompok marginal akan membawa dampak krisis kebermaknaan hidup yang berkepanjangan bagi mereka bila tidak menemukan solusi pengentasan.

Victor E. Frankl, salah satu tokoh psikologi dalam aliran eksistensialisme menjelaskan bahwa kebutuhan untuk mencapai makna hidup merupakan kebutuhan yang fundamental. Hasrat untuk mencapai kehidupan yang bermakna inilah yang mendasari berbagai kegiatan manusia. Sebagai motivasi utama manusia, hasrat ini ditunjukkan melalui keinginan seseorang untuk menjadi seorang pribadi yang bermartabat, terhormat dan berharga (*being some body*) dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang terarah kepada tujuan hidup yang jelas dan bermakna pula (Bastaman, 1995: 194).

Banyak cara yang dapat dilakukan sebagai upaya untuk mewujudkan kebermaknaan hidup bagi setiap individu. Frankl (1995:195) menjelaskan bahwa dalam proses mencapai makna hidup, individu harus mampu memiliki tiga nilai sebagai sumber dari makna hidup itu sendiri, yakni nilai-nilai kreatif, nilai-nilai pengalaman, dan nilai-nilai penghayatan. Ketiga nilai tersebut akan menjadi kontributor bagi individu untuk mencapai makna hidup mereka. Salah satu kegiatan yang paling banyak dilakukan untuk mengaktualisasikan ketiga sumber nilai tersebut adalah melalui kegiatan berwirausaha.

Dinamika kehidupan dalam dunia kewirausahaan memang terus menjanjikan dan seolah tidak ada matinya. Beragam inovasi selalu muncul dalam kegiatan wirausaha masyarakat yang kesemuanya bertujuan untuk mencapai kesejahteraan, peningkatan kualitas hidup dan tentunya untuk menjadikan hidup mereka bermakna. Dalam komponen menuju perubahan makna hidup, Frankl menjelaskan bahwa salah satu komponen yang mampu mensupport individu untuk mencapai makna hidupnya

adalah kemampuan individu untuk melakukan kegiatan secara terarah (*directed activities*) yakni upaya yang dilakukan secara sengaja berupa pengembangan potensi pribadi yang positif serta pemanfaatan relasi antar pribadi untuk menunjang pencapaian makna dan tujuan hidup. Pemanfaatan potensi diri dan lingkungan dengan menguatkan relasi antar pribadi melalui kegiatan yang terarah dapat diaktualisasikan ke dalam bentuk kegiatan berwirausaha.

Mengaktualisasikan potensi diri melalui kegiatan berwirausaha merupakan sarana yang dipandang efektif untuk mencapai kehidupan yang bermakna khususnya bagi kelompok masyarakat marginal. Kewirausahaan dapat digunakan sebagai sarana yang ampuh untuk melakukan perubahan khususnya perubahan kesejahteraan masyarakat. Bagi masyarakat marginal khususnya, keberadaan kegiatan pengembangan dan pengayaan pengetahuan kewirausahaan dapat meningkatkan pengetahuan tentang nilai tambah sebuah produk yang berasal dari sumber daya alam yang ada di sekitarnya (dalam www.entrepreneurship.wirausahaneews.com. diakses pada 12 desember 2015).

Tercapainya kesejahteraan merupakan salah satu indikator bahwa individu mampu mewujudkan kebermaknaan hidupnya yang berorientasi pada pengembangan nilai-nilai kreatif melalui kegiatan berwirausaha. Kegiatan wirausaha akan menjadi wahana bagi individu untuk mengaktualisasikan nilai-nilai kreatif yang mereka miliki. Keberhasilan untuk mengaktualisasikan potensi kreatif tersebut yang pada akhirnya akan menciptakan nilai tambah bagi kehidupan individu yang bersangkutan baik dari segi materi maupun kualitas diri secara personal maupun social. Inovasi yang dicapai dari kegiatan wirausaha akan banyak berkontribusi pada peningkatan kualitas individu, pengembangan kreatifitas, pengayaan pengalaman dan pada akhirnya mampu menjadi kontribusi dalam mewujudkan nilai-nilai penghayatan bagi individu secara positif terhadap tujuan dan makna hidup yang mereka rasakan.

Untuk itulah, maka jelas agama Islam mengancam hidup bermalasan, berpangku tangan dan memotivasi pemeluknya untuk menjauh dari kemiskinan. Masyarakat marginal yang sangat identik dengan kemiskinan, lemah dan parasite, merupakan permasalahan yang harus dientaskan. Islam memandang bahwa kemiskinan merupakan penyakit

berbahaya yang harus diberantas dan diobati. Islam meyakini bahwa pengentasan kemiskinan merupakan suatu hal yang sangat mungkin. Pengentasan kemiskinan bukan masalah memerangi takdir, atau kehendak Tuhan. Islam tidak mendukung teori perilaku yang memandang bahwa yang bertanggung jawab atas kemiskinan hanyalah orang miskin itu sendiri, bukan masyarakat, ataupun pemerintah atau orang yang kaya. Tapi Islam juga tidak sefaham dengan teori structural yang hanya memfokuskan pada penyebab struktural terhadap masalah kemiskinan (Yusuf Qardawi, dalam Badruzzaman, 2007:136).

Pengembangan kewirausahaan merupakan salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk merubah kualitas kehidupan kelompok masyarakat marginal secara progresif dan berkesinambungan. Melalui kegiatan wirausaha, semua potensi individu akan berkesempatan untuk diaktualisasikan. Perubahan yang signifikan terhadap kualitas maupun kuantitas hidup masyarakat marginal dari kegiatan wirausaha tersebut diharapkan akan membawa dampak pada tercapainya makna hidup sebagai kebutuhan yang mendasar secara optimal. Keberhasilan individu dalam mencapai kebermaknaan hidup tersebut akan memberi sumbangan secara utuh terhadap kualitas pembangunan bangsa baik secara fisik, mental, maupun spiritual.

Fenomena kegiatan berwirausaha menjadi bagian dari kelompok masyarakat di kampung Argopuro Desa Hadipolo Kabupaten Kudus. Masyarakat yang mayoritas mereka berprofesi sebagai pengemis, pengamen, pemulung, tukang parkir dan pedagang asongan menjadikan mereka memperoleh stigma masyarakat sebagai kelompok marginal. Sebagai kelompok masyarakat marginal, tanpa disadari mereka sangat rentan dengan kondisi yang penuh stress, konfliktual dan penuh ketidakberdayaan. Posisi inferior menjadi bagian dari kehidupan masyarakat kampung Argopuro sebagai imbas dari keterbatasan pengetahuan dan buruknya kualitas kehidupan sosial ekonomi dalam lingkungan tersebut.

Beberapa tahun terakhir, tampak geliat perubahan dari kehidupan sosial ekonomi mereka. Beberapa masyarakat mulai beralih profesi sebagai pedagang, penjahit, bengkel maupun pebisnis daur ulang sampah (*rosok*). Pergeseran profesi tersebut memberi warna baru bagi kehidupan mereka secara ekonomi tentunya dan sangat memungkinkan akan memberi

dampak perubahan bagi aspek psikis mereka. Kebermaknaan hidup sebagai elemen yang fundamental mendiami dimensi spiritual sangat dimungkinkan mengalami perubahan dalam eksistensinya. Pergerakan beberapa aspek pendukung dalam pembentukan makna hidup tentu menjadi hal yang sangat unik dan personal bagi tiap individu khususnya bagi mereka dalam kelompok masyarakat marginal.

B. Pembahasan

1. Memahami Konsep Kebermaknaan Hidup

a. Kebermaknaan Hidup sebagai Motivasi

Elizabeth Lukas, seorang logoterapis menyatakan bahwa kebebasan hidup yang berkembang pada manusia yang hidup di era modern ini menunjukkan bahwa ketika kebebasan tersebut dijalani dengan tanpa tanggung jawab dan kematangan sikap, maka kebebasan tersebut tidak mendatangkan ketentraman dan rasa aman yang berujung pada kehidupan yang tidak bermakna (Bastaman, 1996; 193). Manusia dan keinginan untuk hidup bermakna merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Makna hidup adalah sesuatu yang oleh seseorang dirasakan penting, berharga dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta dapat menjadi tujuan hidupnya. Makna hidup dapat berupa cita-cita untuk kelak menjadi orang yang sukses dan adanya keinginan untuk membuat seseorang dapat bertahan hidup. Kebermaknaan hidup akan dimiliki seseorang jika dia dapat mengetahui apa makna dan tujuan hidupnya.

Zohar & Marshal (2001) menjelaskan bahwa dalam kehidupan modern, manusia dihadapkan pada permasalahan hilangnya filosofi "hidup yang benar dan penuh kepastian". Kita dihadapkan dengan permasalahan eksistensial dan spiritual. Tidaklah cukup manusia menjalani hidup dengan pijakan argumen-argumen yang bersifat rasional dan emosional. Bahkan tidaklah cukup bagi orang untuk menemukan kebahagiaan dengan kerangka menurut mereka sendiri. Mereka ingin mempertanyakan kerangka itu sendiri, nilai-nilai kehidupan dan berusaha menemukan nilai-nilai yang baru yang lebih sulit ditangkap dan hanya dapat diperoleh melalui kecerdasan spiritual yang ada masing-masing individu (Zohar & Marshal, 2001; 18-19).

Memiliki kehidupan yang bermakna merupakan dambaan semua manusia. Kehidupan yang bermakna tidak dapat digantikan oleh apapun. Menurut Bastaman, keinginan manusia untuk hidup bermakna memang benar-benar merupakan motivasi utama pada manusia. Hasrat inilah yang mendasari kegiatan manusia, misalnya bekerja dan berkarya agar kehidupannya dirasakan berarti dan berharga. Pemenuhan dari hasrat untuk hidup bermakna ini akan menimbulkan perasaan bahagia pada diri individu. Sebaliknya bila hasrat ini tak terpenuhi akan mengakibatkan terjadinya kekecewaan hidup dan penghayatan diri hampa yang bila dibiarkan berlarut-larut akan menimbulkan berbagai gangguan perasaan dan penyesuaian diri yang menghambat pengembangan pribadi dan harga diri.

Motivasi yang sangat kuat dalam diri manusia untuk mampu memperoleh hidup yang bermakna berlaku pada seluruh manusia tanpa mengenal lapisan budaya maupun aspek-aspek kemanusiaan yang lain. Mutlaknya kebutuhan akan makna hidup ini ditunjukkan oleh beberapa penelitian tentang kebutuhan individu akan makna hidupnya. Suatu hasil pengumpulan pendapat umum di Prancis, misalnya, menunjukkan 89% responden percaya bahwa manusia membutuhkan “sesuatu” demi hidupnya, sedangkan 61% di antaranya merasa bahwa ada sesuatu yang untuknya mereka rela mati (Koeswara, 1992).

Dari penelitian diatas mampu menggambarkan bahwa eksistensi kebermaknaan hidup menjadi kebutuhan yang mutlak khususnya pada masyarakat yang telah mengalami kompleksitas permasalahan hidup yang berindikasi adanya stressor yang kerap berdampak pada ketidak stabilan emosi, melemahnya kepercayaan diri, hilangnya motivasi untuk berkarya, merosotnya nilai-nilai kehidupan dan dorongan untuk berperilaku amoral yang mengarah pada psikososial.

b. Solusi untuk Mencapai hidup bermakna

Aliran Psikologi yang banyak memberi kajian tentang fenomena makna hidup (*the meaning of life*), kehendak untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) dan pengembangan hidup bermakna adalah Logoterapi yang ditemukan oleh Viktor E. Frankl, seorang neuro psikiater berkebangsaan Austria. Frankl mengembangkan teori tentang kebermaknaan hidup dari pengalamannya sebagai survivor dari empat kamp konsentrasi maut di

era pemerintahan Hitler. Menurut Frankl, ada beberapa hal yang menjadi landasan munculnya Logoterapi ini yakni;

1. Dalam setiap keadaan, termasuk dalam penderitaan sekalipun, kehidupan ini selalu mempunyai makna.
2. Kehendak untuk hidup bermakna merupakan motivasi semua manusia.
3. Dalam batas-batas tertentu, manusia memiliki kebebasan dan tanggung jawab pribadi untuk memilih dan menentukan makna dan tujuan hidupnya.
4. Hidup bermakna dapat diperoleh dengan merealisasikan nilai-nilai kreatif, nilai-nilai penghayatan serta dilai-nilai dalam bersikap (Bastaman, 1995;193)

Dari keempat dasar inilah Frankl mengembangkan Logoterapi, sebuah metode yang membantu individu dalam pencarian kebermaknaan hidup. Dalam perannya, logoterapi berusaha memasuki dimensi spiritual dari eksistensi manusia dengan mengoptimalkan kesadarannya secara penuh akan sesuatu. Dalam usahanya mewujudkan kesadaran penuh pada individu, logoterapi berusaha menjaga eksistensi spiritual sebagai potensi memaknai eksistensinya yang harus diisi. Logoterapi mencoba membuat pasiennya sadarkan apa yang ia butuhkan di kedalaman eksistensinya. Untuk itu, logoterapi memperhatikan manusia sebagai sebuah keberadaan yang perhatian utamanya adalah untuk mengisi makna dan aktualisasi nilai-nilai kehidupan (Frankl, 2003;114-117).

Esensi yang dapat diadopsi dari logoterapi ini adalah bentuk pijakan atau landasan yang digunakan Frankl dalam membantu individu untuk mencapai kebermaknaan hidup. Untuk itulah, maka banyak proses terapi kebermaknaan hidup berpijak dari dasar-dasar yang menjadi acuan bagi Frankl dalam mengembangkan metode logoterapi dan terbukti efektif, dimana pada kenyataannya, manusia memiliki motivasi untuk hidup bermakna yang bersifat sangat unik dan pribadi, dan dapat diperoleh dengan merealisasikan nilai-nilai kreatif, penghayatan dan bersikap dalam kehidupan manusia.

c. Sumber-Sumber Kebermaknaan Hidup

Makna hidup sebagai suatu kebutuhan psikologis yang eksistensinya mutlak diperlukan bagi semua lapisan individu untuk menopang dirinya

agar mampu memperoleh kepuasan batiniah sehingga upaya untuk menjalani kehidupan berlangsung secara sehat. Frankl (dalam Bastaman, 1995) mengatakan bahwa ada tiga faktor yang berpengaruh pada diri manusia sehingga ia dengan mudah dapat mencapai tingkat kehidupan yang bermakna;

1. *Creative values* (nilai-nilai kreatif): bekerja dan berkarya serta melaksanakan tugas dengan keterlibatan dan tanggung jawab pada pekerjaan. Dalam realisasinya, manusia menjalani dinamika hidupnya dengan bekerja adalah untuk menjadi sarana baginya dalam menemukan dan mengembangkan makna hidup.
2. *Experiential values* (nilai-nilai penghayatan): meyakini dan menghayati kebenaran, kebajikan, keindahan, keadilan, keimanan, dan nilai-nilai lain yang dianggap berharga.
3. *Attitudinal values* (nilai-nilai bersikap), menerima dengan tabah dan mengambil sikap yang tepat terhadap penderitaan yang tak dapat dihindari lagi setelah berbagai upaya dilakukan secara optimal tetapi tak berhasil mengatasinya.

Ketiga hal tersebut diatas merupakan modal yang mutlak harus dimiliki oleh tiap individu agar pencapaian kebermaknaan hidup terpenuhi. Kemampuan manusia untuk mengupayakan penanaman nilai-nilai diatas sangat berdampak pada bagaimana ia menjalani dinamika kehidupannya dalam kondisi apapun.

Dalam implementasinya, terdapat beberapa komponen yang sangat berpengaruh dalam pencapaian makna hidup, yakni:

1. Komponen personal. Komponen ini meliputi unsur:
 - a. Pemahaman diri (*self insight*), yakni meningkatnya kesadaran atas buruknya kondisi saat ini dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan kearah kondisi yang lebih baik.
 - b. Pengubahan sikap (*changing attitude*) dari semula tidak tepat menjadi lebih tepat dalam menghadapi masalah, kondisi hidup dan musibah.
2. Komponen sosial, dengan melibatkan dimensi sosial berwujud dukungan sosial
3. Komponen nilai yang meliputi:

- a. Makna hidup yakni nilai yang dianggap penting dan berarti bagi kehidupan pribadi yang berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi dan mengarahkan kegiatan-kegiatannya.
- b. Keikatan diri (*self commitment*) terhadap makna hidup yang ditemukan dan tujuan hidup yang ditetapkan.
- c. Kegiatan terarah (*directed activities*) yakni upaya yang dilakukan secara sadar yang bertujuan untuk pengembangan potensi pribadi (bakat, ketrampilan, kemampuan) yang positif untuk menunjang pencapaian makna hidup (Hana Djumhana Bastaman, 1996).

Urgensi untuk hidup bermakna menjadi salah satu motivator bagi individu dalam berperilaku. Seseorang yang hidupnya hampa cenderung mudah putus asa, dan sebaliknya seseorang yang hidupnya bermakna maka mereka akan cenderung optimis dan pantang menyerah (Achmad Mubarak, 2014: 87). Untuk itulah maka banyak pengalaman yang bersifat personal sering merubah sifat dan perilaku individu kearah lebih baik sebagai upayanya untuk mencapai hidup yang bermakna.

Manusia kerap mengalami perasaan tak berarti, kecewa, putus asa dan ketidakberdayaan ketika apa yang menjadi harapannya tidak terpenuhi. Puncak dari kekecewaan sering diikuti dengan perasaan menderita. Akan tetapi, hal ini tidak akan berlaku bagi individu yang mampu menanamkan nilai-nilai yang menjadi sumber kebermaknaan hidup tersebut dalam mensikapi stimulus kehidupan yang tidak diharapkan. Justru, kehadiran penderitaan akan memberikan makna bagi setiap individu yang mengalaminya ketika ia mampu mengatasinya dengan baik. Setidaknya, ada upaya bagi individu untuk mengubah persepsi mereka dengan memberdayakan kreatifitas yang mereka miliki untuk melahirkan perubahan persepsi dan penghayatan yang positif tentang kondisi yang tidak menguntungkan menjadi sebaliknya.

Dampak lain ketika seorang individu mampu memiliki nilai-nilai yang menjadi sumber kebermaknaan hidup adalah lahirnya kekuatan yang muncul pada diri individu dalam kondisi menderita sekalipun disebabkan adanya kemampuan individu untuk menhayati segala keadaan yang menyimpannya dengan tetap berfikir positif serta optimis dalam menjalani hidup. Kemampuan untuk menghadapi hidup dengan penuh rasa optimis,

serta menciptakan kemampuan berfikir yang selalu positif dan produktif akan menjadi dampak dari proses internalisasi nilai-nilai sikap dan penghayatan dalam hidup yang sudah dialami individu. Tidak akan ada lagi rasa putus asa, serta perasaan yang tidak kondusif bagi perkembangan jiwa seseorang. Hal inilah yang menjadi pijakan utama untuk mewujudkan keinginan hidup bermakna pada tiap manusia, dalam kondisi apapun.

d. Karakteristik Masyarakat Marginal

Masyarakat marginal ialah masyarakat rentan dan masyarakat pinggiran di perkotaan atau yang lazim (Soetandyo Wignyosoebroto, tth: 166). Masyarakat marginal atau masyarakat terpinggirkan pada umumnya memiliki kondisi ekonomi lemah serta berdomisili didaerah pinggiran atau pedesaan yang kurang leluasa mengakses teknologi mutakhir yang menjadi salah satu tolak ukur majunya peradaban manusia. Di satu sisi, masyarakat marginal memiliki kelebihan dalam hal mempertahankan adat kebiasaan yang dipegang teguh dalam hal kegotong royongan, kebersamaan dalam perilaku kehidupan beragama dan bermasyarakat, sopan santun yang tulus khas masyarakat pedesaan (Atiek Zahrulianingdyah, 2013: 500).

David Berry menyatakan bahwa marginal adalah suatu situasi dimana orang yang berkeinginan pindah dari kelompok social yang satu ke kelompok social yang lain, akan tetapi ditolak keduanya (David Berry, 1995: 14). Masyarakat marginal dapat didefinisikan dengan *deprativion trap* atau perangkap kemiskinan yang terdiri dari lima unsur yaitu: a) kemiskinan itu sendiri, b) kelemahan fisik, c) keterasingan atau kadar isolasi, d) kerentanan, e) ketidakberdayaan. Kelima unsur tersebut dapat saling terkait sehingga membentuk perangkat kemiskinan yang benar-benar mematikan peluang hidup atau keluarga miskin yang menimbulkan proses marginalisasi (Bagong Suyanto, 2005: 168).

Dalam mengkaji karakteristik masyarakat marginal, terdapat tiga bentuk masyarakat dalam kelompok ini yakni :

1. Golongan masyarakat yang mengalami proses marginalisasi antara lain golongan yang umumnya tidak terpelajar dan tidak terlatih atau disebut *unskilled labour* seperti: pedagang kaki lima, penghuni pemukiman kumuh dan pedagang asongan (Soetandyo Wignyosoebroto, tth: 167).

2. Mereka yang tidak memiliki tempat tinggal yang tetap dan pekerjaan yang tak layak seperti pemulung, pedagang asongan, pengemis dan lain sebagainya (Parsudi Suparlan, 1984: 179).
3. Timbulnya ketergantungan yang kuat dari pihak si miskin terhadap kelas social-ekonomi di atasnya (Soetandyo Wignyosoebroto, tth: 168).

Kelompok marginal atau pinggiran memiliki konstruksi sosiologis yang berbeda dengan kelompok social umumnya. Hal ini karena unsur pembentuk sosiologis kelompok marginal umumnya berasal dari luar dirinya yang prosesnya berlangsung secara politis. Artinya adalah bahwa keberadaan kelompok marginal bukan merupakan sesuatu yang bersifat alamiah, tetapi merupakan produk social yang prosesnya berlangsung secara politis dan didasarkan atas relasi kekuasaan yang tidak berimbang (Pierre Bourdieu, 1990: 122-124).

Karakteristik marginal muncul sebagai bentuk akumulasi dari aktivitas mental mereka secara empiris. Perilaku mereka yang kerap di luar mainstream lebih banyak sebagai produk dari kerasnya situasi psikosial yang pada akhirnya member warna pada pola pikir dan kualitas personality mereka. Pada akhirnya mereka kerap memperoleh label negative dari masyarakat dengan istilah manusia tidak beretika dan tidak beradab. Stigma ini berlangsung terus menerus sehingga menjadi salah satu pembentuk karakter yang cukup berpengaruh bagi kelompok marginal.

Masyarakat marginal terkondisikan untuk mengembangkan pola-pola yang bersifat konfliktual. Kelompok social yang berada diluarnya dianggap sebagai *liyan (the others)* yang keberdaannya memberikan potensi bagi eksistensi kelompok social yang dikategorikan sebagai marginal. Namun demikian, pola social yang konfliktual ini sesungguhnya hanya sebagai titik masuk bagi proses interaksi berikutnya. Artinya bahwa pola konfliktual sebagai karakter permukaan kelompok marginal dalam hubungannya dengan interaksi terhadap kelompok-kelompok yang dianggap berada diluar komunitasnya. Sebagai proses awal interaktif, pola konfliktual bersifat transisional yang sementara dan akan menjadi permanen saat terjadi keseimbangan melalui proses interaksi berikutnya (Jonathan H. Turner dan Alexandra Maryanski, 2010: 167-169).

Permasalahan seputar dinamika kehidupan kelompok masyarakat marginal merupakan permasalahan yang sangat erat melekat pada negara-negara berkembang sebagaimana Indonesia. Munculnya kelompok marginal lebih banyak disebabkan oleh faktor yang bersifat non-alamiah yakni kesalahan kebijakan ekonomi. Kebijakan pembangunan yang tidak tepat sasaran yang kemudian diperburuk dengan keterbatasan wawasan, kurangnya ketrampilan, kesehatan yang buruk, serta etos kerja yang rendah merupakan rangkaian faktor pemicu munculnya kelompok-kelompok masyarakat yang miskin, lemah dan terpinggirkan.

Strategi pertumbuhan ekonomi yang cepat dan tidak dibarengi pemerataan merupakan kesalahan besar yang sering dilakukan oleh para pemimpin-pemimpin negara berkembang termasuk Indonesia. Ditambah lagi dengan kucuran pinjaman luar negeri yang telah memainkan peranan besar sebagai sumber pembiayaan yang pada prakteknya sering terjadi ketidaksesuaian antara paket pembangunan yang dianjurkan oleh Negara pendonor dengan kebutuhan riil dimasyarakat. Kebijakan moneter yang tidak pro-kaum miskin, pengelolaan sumber daya alam yang tidak hati-hati dan tidak bertanggung jawab, perencanaan pembangunan yang bersifat top-down, pelaksanaan pembangunan berorientasi keproyekan, misleading industrialisasi, liberalisasi perekonomian terlalu dini, budaya materialism dan praktik korupsi, kolusi dan nepotisme (Badruzzaman, 2007:133).

Beberapa uraian diatas menjadi pijakan sekaligus gambaran bagi peneliti dalam memahami bagaimana kelompok masyarakat marginal terbentuk. Secara komprehensif dapat dipahami bahwa kelompok masyarakat marginal adalah korban dari ketidak-adilan pembangunan yang pada akhirnya mereka tergeser oleh arus pembangunan yang tidak memihak pada kondisi mereka sehingga berakhirlah mereka sebagai kelompok masyarakat marginal.

e. Dinamika Kewirausahaan

Dinamika kewirausahaan merupakan salah satu fenomena yang terus bergerak mengikuti gejolak kehidupan sosial dan ekonomi sebagai dampak globalisasi. Kontribusi wirausaha dalam dunia perekonomian suatu negara memang tidak disangsikan lagi. Bahkan indikator dari pencapaian kemajuan perekonomian suatu negara dapat ditunjukkan dari keberhasilannya untuk mewujudkan 2% dari jumlah penduduk

yang menekuni dunia wirausaha (dalam *Salmafauziah. Wordpress.com/. / artikel ilmiah-pengaruh-perkembangan-kewirausahaan/* diakses pada 15 september 2014).

Kehadiran dan peranan wirausaha akan memberikan pengaruh terhadap kemajuan perekonomian dan perbaikan pada keadaan ekonomi di Indonesia sekarang ini, karena wirausaha dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, meningkatkan pemerataan pendapatan, memanfaatkan dan memobilisasi sumberdaya untuk meningkatkan produktivitas nasional, serta meningkatkan kesejahteraan pemerintahan. Sumber-sumber utama bagi pertumbuhan ekonomi adalah adanya investasi-investasi yang mampu memperbaiki kualitas modal atau sumber daya manusia dan fisik, yang selanjutnya berhasil meningkatkan kuantitas sumber daya produktif dan yang bisa menaikkan produktivitas seluruh sumber daya melalui penemuan-penemuan baru, inovasi, dan kemajuan teknologi.

Peter F. Drucker mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Pengertian ini memiliki makna bahwa seorang wirausahawan adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, berbeda dari yang lain, atau mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang ada sebelumnya (Kasmir, 2012: 20)

Banyak hal yang melatar belakangi mengapa seseorang menekuni bidang wirausaha. Longenecker, dkk menyebutkan bahwa tiap orang tertarik pada dunia kewirausahaan karena adanya berbagai imbalan yang kuat. Imbalan ini dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori dasar, yakni imbalan laba, imbalan kebebasan dimana kebebasan yang dimaksud disini adalah bebas dari pengawasan dan aturan birokrasi organisasi dan imbalan kepuasan menjalani hidup. Imbalan kepuasan menjalani hidup inilah yang membuat seseorang merasa bebas dari rutinitas yang membosankan dan pekerjaan yang tidak menantang. Imbalan ini yang menyebabkan orang merasakan keceriaan dalam hidupnya (Justin G Longenecker, Carlos W Moore dan J. William Petty, 2001: 7).

Dapat difahami bahwa imbalan tentang kepuasan hidup memiliki kontribusi besar dalam mendorong tiap individu yang mendambakan kebermaknaan hidup. Imbalan kepuasan hidup merupakan elemen

yang bersifat abstrak namun eksistensinya riil melekat sebagai salah satu kontributor dalam usaha individu untuk memenuhi kebermaknaan hidupnya sehingga faktor inilah yang melatar belakangi seseorang untuk memilih maupun beralih profesi sebagai wirausaha.

f. Potret Pengembangan Kewirausahaan bagi Masyarakat Marginal di Kabupaten Kudus

Secara historis kampung Argopuro yang pada awalnya bernama Kampung Pecinan, merupakan tempat relokasi dari penduduk yang semula tinggal di sepanjang bantaran Kaligelis. Kampung ini baru berdiri sekitar tahun 1993 atas prakarsa pemerintah daerah Kabupaten Kudus dalam hal ini Dinas Sosial yang memilih Dukuh Argopuro sebagai lokasi relokasi sehingga pada akhirnya kampung ini bernama kampung Argopuro karena lokasinya tepat berada di dukuh Argopuro Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Dukuh dengan ratusan rumah penduduk ini tidak diberikan secara gratis tetapi disediakan oleh pemerintah dengan kredit lunak. Apa yang dilakukan oleh pemerintah ini, sebagai upaya pengentasan kemiskinan masyarakat perkotaan ketika itu.

Perkampungan ini juga disebut perkampungan sosial atau kampung pecinan karena memang semua masyarakat penghuni dukuh ini merupakan relokasi dari kampung sosial. Dukuh ini terpisah dengan dukuh-dukuh lain dari Desa Hadipolo, sehingga memiliki kondisi sosial budaya yang agak berbeda dengan dukuh lain. Untuk bertahan hidup, masyarakat di perkampungan ini bermata pencaharian sebagai pengemis, pengamen, pedagang asongan, tukang parkir dan sebagian sebagai pemulung. Untuk itulah maka kelompok masyarakat marginal menjadi stigma yang melekat di masyarakat dalam memandang keberadaan mereka.

Dalam kehidupan yang penuh keterbatasan tersebut, tidak sedikit dari mereka yang mencoba untuk bangkit memperbaiki kondisi ekonomi dengan mengembangkan potensi kewirausahaan yang dapat mereka gali dari potensi lingkungan maupun personal mereka masing-masing. Tidak sedikit diantara mereka mencoba untuk membuka usaha kecil-kecilan dengan berdagang, membuka layanan jasa service, bengkel, penjahit, maupun mengembangkan bisnis daur ulang sampah (*rosok*). Keberagaman jenis usaha di perkampungan ini menjadi warna baru dari karakteristik perkampungan Argopuro yang tadinya hanya diidentikkan

sebagai kampung pengemis maupun pemulung. Perubahan juga mengikuti dinamika kehidupan masyarakatnya khususnya dari sisi kesejahteraan perekonomian mereka. Kesan kumuh lambat laun mulai terkikis dari karakteristik perkampungan yang selama ini menjadi wilayah yang termarginalkan.

Semangat berwirausaha terbangun dari proses yang cukup panjang. Melalui beragam kegiatan pembinaan ketrampilan, bimbingan dan penyuluhan, pendidikan dan pelatihan dan beragam jenis kegiatan yang bermuatan penggalian potensi dan pengayaan pengetahuan dan ketrampilan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta terus bergulir. Pada akhirnya sedikit banyak dapat memberi dampak yang cukup signifikan dalam membangun dan membekali masyarakat akan ketrampilan kewirausahaan sebagai modal untuk perbaikan kehidupan mereka menuju masyarakat yang sejahtera.

g. Mencapai Hidup Bermakna Melalui Kegiatan Wirausaha

Melalui kehidupan berwirausaha, sebagian masyarakat kampung Argopuro mulai menunjukkan eksistensinya sebagai kelompok masyarakat yang mandiri, produktif, inovatif dan kreatif. Karakteristik masyarakat yang unggul tersebut beriringan pula dengan perubahan kondisi perekonomian mereka yang mulai lepas dari lingkaran marginalisasi oleh kelompok masyarakat yang selama ini dipandang lebih mapan (*liyan*). Dibalik perubahan kehidupan ekonomi dan social masyarakat kampung Argopuro yang mulai menampakkan kebangkitan menuju kehidupan yang lebih layak dan sejahtera, sisi psikis lain yang terbangun adalah keberhasilan mereka untuk mewujudkan pemenuhan kebutuhan akan makna hidup.

Dalam dinamika kehidupan berwirausaha yang mereka jalankan, pada akhirnya mereka merasakan bahwa kehidupan jauh dirasa lebih berarti dibandingkan saat mereka hanya menggantungkan nafkah dengan mengemis, menjadi pemulung, atau pengamen. Mereka merasakan bahwa dengan memilih untuk merintis usaha mereka seperti berdagang, atau membuka bengkel, maupun menjadi pebisnis barang rosok, penjahit, mereka merasakan banyak perubahan yang lebih berarti tidak hanya pada hal-hal yang bersifat materi saja namun juga dinamika aktifitas psikis mereka.

Satu hal yang membedakan antara kualitas hidup mereka saat sebelum dan sesudah menjalani kehidupan dengan berwirausaha adalah tingkat kepuasan hidup yang dirasa lebih baik dari sebelumnya. Sebagaimana telah dijelaskan dalam uraian sebelumnya bahwa keinginan untuk memperoleh imbalan berupa kepuasan hidup merupakan salah satu hal yang melatar belakangi seseorang untuk memilih maupun beralih profesi sebagai wirausaha. Kepuasan hidup adalah salah satu elemen yang mampu mendukung upaya pencapaian hidup yang bermakna. Imbalan kepuasan menjalani hidup inilah yang membuat seseorang merasa bebas dari rutinitas yang membosankan dan pekerjaan yang tidak menantang. Imbalan ini yang menyebabkan orang merasakan keceriaan dalam hidupnya (Justin G Longenecker, Carlos W Moore dan J. William Petty, 2001: 7). Dari hasil penelitian, bila berpijak pada indikator komponen kebermaknaan hidup, maka capaian kebermaknaan hidup dapat ditunjukkan melalui indicator pada komponen-komponen di bawah ini :

Komponen Personal: Dapat ditunjukkan dengan eksistensi pemahaman diri yang baik, ditunjukkan oleh tingkat kepercayaan diri yang tinggi, penerimaan diri yang positif, yang diikuti oleh sikap yang optimis untuk berusaha keras mengubah kualitas hidupnya jauh lebih baik melalui kegiatan berwirausaha yang ditekuninya. Ada kesadaran yang penuh yang mereka rasakan untuk bangkit memperbaiki kehidupan melalui berwirausaha sebagai jalan untuk mengadakan perubahan akan kualitas hidupnya. Fenomena tersebut menjadi indicator bahwa pemahaman diri (*self insight*) mampu muncul mengawali penguatan minat untuk berwirausaha dan diikuti oleh keputusan untuk merubah sikap terhadap profesi sebelumnya dari positif menjadi negative sehingga mereka memutuskan untuk memilih berwirausaha (*changing attitude*)

Komponen Sosial, ditunjukkan dengan keberadaan dukungan social yang mereka terima jauh lebih baik, lebih besar dan lebih berarti sejak mereka menjalani kehidupan dengan berwirausaha. Dengan berwirausaha sebagian dari mereka mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi tetangganya yang sebelumnya berprofesi sebagai pengamen. Kondisi ini menjadi celah bagi mereka untuk memperoleh dukungan social yang lebih baik dan maksimal. Sikap *under estimate* dari masyarakat *liyan* pun tidak lagi mereka rasakan sejak mereka beralih profesi. Hal ini merupakan

dampak yang muncul dari perubahan kehidupan social ekonomi yang lebih layak untuk masuk pada kategori mandiri dan sejahtera.

Komponen nilai, tentunya mereka merasakan bahwa kehidupan dengan berwirausaha jauh lebih memiliki nilai yang positif minimal bagi pemahamn mereka sendiri. Kegiatan mereka lebih terarah dan fokus pada pengembangan profesi wirausaha yang mereka geluti saat ini sebagai bentuk *self commitment*. Kondisi ini berdampak pada perkembangan usaha mereka yang sedikit demi sedikit menunjukkan perkembangan yang signifikan. Secara psikis pula perasaan sebagai kelompok marginal sebagai dampak dari profesi yang mereka geluti sebelumnya sekaligus pemicu tumbuhnya krisis kebermaknaan hidup tidak lagi mereka rasakan, tergantikan oleh rasa percaya diri, lebih terhormat, dan optimis bahwa kehidupan yang mereka jalani saat ini dan akan datang dirasa lebih bernilai setidaknya untuk masa depan anak cucu mereka.

Bila ditinjau dari eksistesni sumber makna hidup, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga nilai yang menjadi sumber makna hidup memiliki kekuatan dalam membentuk kualitas hidup mereka. Dalam mengaktualisasikan nilai-nilai kreatif, mereka merasakan bahwa dengan berwirausaha menjadikan mereka harus mengoptimalkan potensi mereka untuk diasah secara kreatif melalui dunia usaha yang mereka geluti agar mencapai keberhasilan yang diinginkan. Potensi yang dimiliki oleh mereka baik secara personal maupun kelompok yang dikolaborasikan dengan potensi lingkungan menjadi modal yang cukup besar bagi mereka untuk kemudian diolah secara sistematis baik melalui dukungan yang mereka peroleh dari tiap kesempatan pendidikan dan ketrampilan yang pernah diselenggarakan di kampung Argopuro maupun mereka peroleh secara otodidak. Kreatifitas dari masing-masing mereka yang mendedikasikan dirinya pada dunia wirausaha inilah pada akhirnya membuahkan hasil baik berupa capaian secara ekonomi maupun capaian dalam dimensi psikis berupa kepuasan spiritual yang berbentuk kehidupan yang mereka rasa lebih bermakna.

Adapun dalam aktualisasi sumber yang kedua berupa nilai penghayatan ternyata memiliki kontribusi cukup besar dalam menciptakan kebermaknaan hidup bagi mereka. Perubahan kualitas hidup menuju arah lebih baik memberi kekuatan bagi mereka untuk menjadikan pribadi

mereka lebih optimis, bersyukur, percaya diri, dan bahagia. Signifikansi yang mereka peroleh adalah meningkatnya ketenangan hidup dan menguatnya motivasi menuju kehidupan yang lebih baik seperti peningkatan motivasi pendidikan bagi anak dan motivasi dalam kehidupan beragama

Nilai yang tertinggi bagi Frankl dalam sumber kebermaknaan hidup adalah nilai bersikap. Sikap yang positif terhadap hidup merupakan target yang ingin dicapai. Berbeda dengan keadaan sebelum mereka menggeluti kehidupan wirausaha yang senantiasa memiliki sikap pesimis dalam menghadapi masa depan, sikap inferior ketika berada dikelompok masyarakat yang lebih mampu dan apriori terhadap kelompok yang dipandang superior. Sejak mereka meninggalkan kehidupan dengan profesi sebagai wirausaha, mereka merasa bahwa sikap optimis dan percaya diri lebih kuat menjadi bagian dari personality mereka. Sekalipun adakalanya penghasilan yang mereka terima sebagai pengemis maupun pengamen lebih besar dan lebih mudah mereka dapat, namun sikap inferior, apriori dan krisis kepercayaan diri tetap melekat dalam diri mereka terlebih saat harus berhadapan dengan individu di luar kelompok mereka (*liyan*). Sebaliknya, dalam dinamika kehidupan berwirausaha yang terus bergerak dinamis dan penuh kompetitif dengan segenap pasang surut dari penghasilan yang mereka peroleh, mereka merasa lebih baik dari sisi kepercayaan diri dan sikap optimism. Hal ini disebabkan mereka mampu mensikapi bahwa profesi wirausaha memiliki kedudukan yang lebih ideal dipandangan masyarakat secara umum sehingga pada akhirnya kepuasan hidup dan sisi-sisi kebermaknaannya pun dapat tercapai secara berkesinambungan.

C. Simpulan

Kehidupan bermakna merupakan hal yang didambakan oleh semua individu dalam proses perjalanan hidup mereka. Krisis kebermaknaan hidup menjadi bagian yang tidak dapat dihindari bagi kelompok individu yang hidup dalam kondisi penuh tekanan psikis, sebagai dampak ketidakseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan yang mendasar baik dari segi social maupun ekonomi mereka. Kondisi tersebut sangat dekat dengan kehidupan kelompok masyarakat marginal. Kondisi yang miskin, lemahnya pendidikan, dan ketidakpastian masa depan menyebabkan

mereka sulit untuk melepaskan dari lingkaran marginalisasi yang kerap mengancam kebermaknaan hidup mereka.

Salah satu upaya untuk membangkitkan mereka dari lingkaran kehidupan marginal adalah mengoptimalkan upaya untuk menumbuhkan kegiatan berwirausaha bagi mereka menggantikan posisi profesi sebelumnya. Pengembangan kewirausahaan merupakan sarana yang dipandang cukup efektif bagi individu untuk menerapkan nilai-nilai kreatif, nilai-nilai penghayatan dan nilai-nilai bersikap sebagai tiga elemen yang berkontribusi dalam menumbuhkan kebermaknaan hidup bagi individu. Keberhasilan untuk mengembangkan potensi, minat dan kegiatan kewirausahaan dengan cara menggali dan mengoptimalkan penguatan tiga nilai tersebut terwujud dalam bentuk perubahan positif dalam diri individu (wirausahawan) baik secara personal maupun social. Eksistensi dari mereka dapat dilihat pada kualitas pemahaman diri yang baik, sikap yang positif, meningkatnya dukungan social, serta kegiatan yang lebih terarah. Dari kondisi itulah menjadi indikator bahwa mereka mampu mewujudkan pemenuhan untuk mencapai kehidupan yang bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Badruzaman, Abad. 2007. Teologi kaum Tertindas (Kajian Tematik Ayat-Ayat Mustadh'afin dengan Pendekatan Keindonesiaan). Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Bastaman, Hana Djumhana. 1996. Meraih Hidup Bermakna; Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis. Jakarta: Paramadina
- Berry, David. 1995. Pikiran Pokok Dalam Sosiologi. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Bourdieu, Pierre. 1990. In Other Words. Essays Towards a Reflexive Sociology. Cambridge: Polity Press
- Kasmir. 2012. Kewirausahaan. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Longenecker, Justin G., Carlos W Moore dan J. William Petty. 2001. Kewirausahaan; Manajemen Usaha Kecil. Jakarta: Salemba Empat
- Mubarok, Achmad. 2014. Psikologi Dakwah; Membangun Cara Berfikir dan Merasa. Malang: Madani
- Suparlan, Parsudi. 1984. Orang Gelandangan di Jakarta: Politik Pada Golongan Termiskin dalam Kemiskinan di Perkotaan. Jakarta: Sinar Harapan
- Suyanto, Bagong. 2005. Pemberdayaan Komunitas Marginal di Perkotaan. dalam Moh AliAziz. dkk. Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi. Yogyakarta: PustakaPesantren
- Turner, Jonathan H. dan Alexandra Maryanski. 2010. Fungsionalisme. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wignyosoebroto, Soetandyo: Editor Moh. Ali Aziz. Rr Suhartini. A. Halim. Tth. Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi

- Zahrulianingdyah, Atiek: Jurnal Pendidikan & Kebudayaan. Model Desain Pengembangan Diklat Gizi yang Efektif Untuk Masyarakat Marginal. Vol 19. No. 4 Desember 2013.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2001. SQ; Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Holistik Untuk Memaknai Kehidupan. terj. Bandung: Mizan Media Utama.
- Suharto, Edi. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Bandung: Refika Aditama. 2005.
- Salmafauziyyah.wordpress.com/./artikel-ilmiah-pengaruh-perkembangan-kewirausahaan/ diakses pada 15 september 2014

